

Kedaulatan Rakyat, 12 September 1990
Sekolah, Bekerja, atau Menganggur?
Oleh Faturochman*

Ketika pertanyaan tersebut diajukan pada seorang siswa SLTA yang baru lulus beberapa minggu yang lalu, apa jawabnya? Saya pingin kaya, begitu ia menjawab. Baginya tidak penting, apakah kerja, sekolah atau apa saja. Ditambahkan pula pada akhirnya orang yang sekolah atau kerja tokh yang dicari adalah uang. Salah satu hal dia tidak bisa menjelaskan ketika ditanya bila terpaksa harus menganggur.

Jawaban seperti itu bisa mengandung banyak aspek. Etos kerja, orientasi materialistis, atau yang lain. Anak muda itu sendiri menganggapnya realistis. Cukup realistiknya tercermin antara lain dengan hitungan yang dikemukakan. Untuk menjadi kaya atau hidup cukup, kira-kira butuh lima puluh juta minimal. Dengan uang sejumlah itu bisa dimiliki rumah dan isinya, bahkan bisa beli mobil bekas pakai. Sesudah itu? Namanya orang cukupan berbagai hal akan lebih mudah didapat. Untuk mendapatkan uang sebanyak itu dibutuhkan waktu bagi pegawai negeri golongan 3a sekitar dua puluh tahun, tanpa sedikitpun diambil untuk kebutuhan sehari-hari. Masih banyak lagi hitungan-hitungannya, dan bisa dimengerti untuk orang seumur dia.

Arus Umum

Sering terjadi bahwa bekerja, bersekolah, atau menganggur bagi kaum muda bukan suatu pilihan, tapi semacam keharusan. Masyarakat, orang tua, pacar, calon mertua memiliki anggapan-anggapan tertentu. Dan itu harus dilaksanakan bila tidak ingin tersisih.

Dengan diumumkankannya hasil UMPTN beberapa waktu lalu, nasib sebagian anak muda kita ada yang menjadi jelas. Sebagian besar lainnya masih harus mencari kejelasan nasib. Yang diterima di perguruan tinggi seperti yang dipilihnya bisa tersenyum lebar, sementara yang lain berharap bisa diterima di perguruan tinggi swasta. Tidak sedikit pula yang pasrah.

Dari tahun ke tahun masih terus terjadi perburuan untuk masuk perguruan tinggi negeri. Sebagian yang lain mencari jalur yang lebih realistis, baik dengan kerja langsung atau dengan masuk ke perguruan yang langsung bisa mendapat kerja seperti Sekolah Tinggi Akutansi Negara, ABRI, dan yang lain lagi.

Sekolah atau kuliah masih diakui sebagai suatu proses untuk pematangan diri. Bagi kaum muda sekolah bisa berarti banyak. Bukan sekedar ilmu yang didapat, tetapi juga sebagai tempat mendapat status, bahkan untuk aktualisasi. Karenanya tidak mengherankan bila perguruan tinggi menjadi rebutan. Saking menggebu-gebutnya minat bersekolah, banyak remaja yang tidak tahu apa sebenarnya yang dicari dengan itu semua.

Citra kampus sebagai tempat pendidikan juga menjadi berkembang, meski sebagian besar masih dalam jalur yang bisa diterima. Berangkat dari citra itulah para remaja memilih universitas yang sesuai menurut pandangannya. Dalam rangka mencari citra yang baik pula beberapa perguruan tinggi melakukan berbagai usaha. Tujuan akhirnya, diantaranya yang penting adalah menggaet mahasiswa baru. Untuk perguruan tinggi hal semacam ini tidak begitu kentara, lain halnya dengan PTS.

Masih sedikit tamatan SMTA yang berorientasi pada kerja sesudah lulus. Bahkan ada kesan bahwa kerja adalah sesuatu yang tidak mengesankan, setidaknya dibanding dengan sekolah. Ini memang persoalan yang cukup mendasar.

Di sisi lain mencari kerja juga bukan hal yang mudah. Padahal sudah jelas bahwa tidak semua sektor pekerjaan membutuhkan sarjana. Masalahnya memang tidak sesederhana itu. Perbedaan tingkat upah antar tingkat pekerjaan masih menyolok dan semua orang ingin mencapai tingkat yang tinggi. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan bersekolah yang merupakan tangga ke arah sana.

Menganggur bisa enak kalau temporer. Tepatnya, sebagai saat istirahat. Hasil-hasil penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa menganggur bukanlah sesuatu yang diinginkan apalagi menyenangkan (Feather, 1990; Feather & O'Brien, 1990; Fryer & Payne, 1986; Kelvin & Jarret, 1985). Hal ini terutama terjadi di masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi. Padahal kalau dilihat lebih jauh sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di negara-negara yang memberi tunjangan sosial bagi penganggur. Jadi, bekerja merupakan suatu kebanggaan tersendiri.

Di Australia, misalnya, tukang sapu, tukang kebun, sopir, dan beberapa jenis pekerjaan yang di Indonesia dianggap kurang berharga, tetap memiliki kebanggaan dengan pekerjaannya. Tidak hanya pekerjaannya yang merasa bangga dengan pekerjaan apapun, orang lain di sekitarnya juga menganggap bekerja apapun sangat tinggi nilainya.

Ada keterkaitan antara individu dengan lingkungan dalam menilai keadaan menganggur. Seperti di lingkungan masyarakat yang etos kerjanya tinggi tersebut, individunya juga menjadi tidak enak kalau menganggur. Namun ada juga sekelompok kecil orang yang tidak peduli dengan status menganggur. Apalagi dapat tunjangan. Dianggapnya kalau hidup cukup dengan tunjangan, meski pas-pasan untuk dapat kerja. Bila kebutuhan bertambah banyak, maka akan menempuh jalan yang tidak benar. Misalnya, meminta dan kalau tidak boleh memaksa. Beberapa orang dari kelompok etnik tertentu di Australia memiliki citra yang demikian. Bila sistem tunjangan sosial diberikan disini kemungkinan besar akan lebih banyak orang yang suka menganggur.

Ketidakpedulian dengan aturan merupakan salah satu dari banyak dampak psikologis pengangguran. Dampak seperti ini tidak terjadi secara otomatis dan sederhana. Ada proses-proses yang mendahuluinya. Bila mengambil analisis dari Eisenberg dan Lazarfeld (1938), keadaan seperti itu didahului oleh pengalaman *shock* dan pesimistis. *Shock* terjadi karena ada tuntutan dalam diri sendiri untuk bekerja atau bersekolah tapi tidak berhasil, lalu ia berusaha mencari. Ketika pencariannya gagal, maka menjadi pesimistis. Tentu saja prosesnya cukup lama dan kompleks, tidak sesimpel pernyataan dua orang ahli tadi.

Tentu saja ada variasi dampak psikologis menganggur bagi setiap individu. Bagi pemuda yang datang dari keluarga kecil akan lebih bisa diterima oleh keluarganya kalau terpaksa harus menganggur dibanding mereka yang dari keluarga besar karena alasan ekonomi salah satunya. Masih beruntung kalau dia belum memiliki tanggungan. Sebab, penganggur yang memiliki banyak tanggungan akan merasakan keadaan jelek yang lebih berat. Bukan sekedar kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi status itu membawa banyak aspek sosial-psikologis. Meski sama-sama tidak enak, menganggur di daerah yang tuntutan ekonominya tidak tinggi lebih menguntungkan dibanding menganggur di kota besar dengan banyak tuntutan. Konflik antara tuntutan dengan realitas sangat tajam jadinya.

Pendidikan bisa meningkatkan kualitas bangsa di mata dunia. Bekerja juga sering didengungkan untuk membangun bangsa dan negara. Menganggur? Tampaknya hanya stigma negatif yang menempel padanya. Memang ketiganya mempunyai dampak yang tidak terbatas pada individu pelakunya, tetapi juga sosial, ekonomi, politik, bahkan pertahanan dan keamanan

Setelah melakukan penelitian sekitar sepuluh tahun, Feather (1990), antara lain mendapatkan kenyataan bahwa kondisi psikologis orang-orang yang bekerja, sekolah, dan menganggur ternyata berbeda-beda. Berbagai aspek psikologis orang-orang bekerja secara umum paling baik disusul pelajar, dan penganggur kondisinya paling jelek. Orang bekerja memiliki banyak keunggulan karena disamping mendapatkan imbalan berarti juga bisa memperoleh banyak hal yang dibutuhkan, status yang baik dan seterusnya. Bersekolah memang menyenangkan, tapi periodik, bukan tujuan akhir. Dan menganggur tentu bukan suatu pilihan. Andaikan memungkinkan adanya pilihan bebas, pada akhirnya orang akan memilih bekerja.

Kenyataan tidak semudah itu. Pilihan tidak cukup banyak, bahkan kesempatan sering tidak ada sama sekali. Kepada siapa menuntut? Secara global tuntutan itu bisa diajukan kepada pemerintah atau menuntut perbaikan keadaan ekonomi pada umumnya. Namun rasanya kurang adil bila hanya sekedar menuntut. Bila ada kepercayaan bahwa kondisi yang lebih baik akan selalu diusahakan, maka memperbaiki kualitas diri juga perlu. Yang berkualitas akan lebih berkesempatan menerobos peluang yang sempit.

**Faturochman, dosen Fak. Psikologi UGM, tugas belajar di Flinders University, Australia*